

**ASPEK PENUNJANG (KELEMBAGAAN, PERKREDITAN, PENDIDIKAN)
UNTUK KEMANDIRIAN MASYARAKAT DAN ENERGI BERBASIS
PERTANIAN**

Andayanie WR¹, R. Iswati², dan M. Lukito¹

*¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian UNMER MADIUN, Jl. Serayu no 79
Madiun 63133*

*²Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Pertanian UNMER MADIUN, Jl. Serayu no
79 Madiun 63133*

Email : wuye_andayanie@yahoo.com

Ringkasan Eksekutif

Program Ipteks bagi Wilayah- Corporate Social Responsibility tahun 2013 ditujukan pada kelompok Mede Jaya. Kelompok Mede Jaya adalah soko guru industri rumah tangga mete dan diversifikasi produk olahan serta limbah di Desa Pondok, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri. Para pedagang sektor informal telah menyediakan kehidupan murah bagi petani mete dari perusahaan-perusahaan formal-modern. Oleh karena itu kelompok tersebut perlu dikembangkan menjadi koperasi berbadan hukum. Tujuan antara lain : 1) peningkatan kualitas kehidupan masyarakat secara sosial dan ekonomi; 2) penguatan kelembagaan lokal yang mampu memelopori tumbuhnya prakarsa prakarsa lokal dan kemandirian masyarakat dalam bidang ekonomi dan lingkungan di wilayah program binaan. Metode survei digunakan untuk mengetahui kondisi existing dan metode yang bersifat komunikasi dan psikososial yaitu metode yang lebih menekankan pada penyuluhan dan pelatihan sebagai cara sosialisasi. Data yang dihasilkan berupa data deskriptif mengenai subjek yang diteliti secara logis dan sistematis sehingga akan menghasilkan uraian yang bersifat deskriptif. Analisis data dilakukan dengan metode analisis kualitatif. Kesimpulan:1) merekomendasikan kelompok Mede Jaya menjadi koperasi berbadan hukum;2) kebutuhan modal pada musim panen raya dan paceklik mete akan terpenuhi serta pendampingan manajemen; 3) membantu pelestarian lingkungan di daerah sabuk hijau (green belt).

Kata kunci: *mete, koperasi, paceklik, green belt*

Executive Summary

The program of Sciences, Technology and Arts for Area - Corporate Social Responsibility in year of 2013 was purposed at the group Mede Jaya. Mede group Jaya is cornerstone of domestic industry and diversification cashew processed products and wastes in Pondok village, District Ngadirojo, Wonogiri. The informal sector traders have been providing low life for cashew farmers from formal enterprises - modern. Therefore the group needs to be developed into a cooperative legal entity. Objectives include:1) improving the quality of people's lives socially and economically; 2) strengthening local institutions capable of spearheading growth initiatives of local initiatives and community self-reliance in the field of economics and environment in the target program . Survey methods used to determine the existing conditions and the method is a method of communication and psychosocial greater emphasis on education and training as a means of socialization. Data generated in the form of descriptive data about the studied subject logically and

systematically so that it will produce a descriptive blurb . Data analysis was performed by the method of qualitative analysis . Conclusions : 1) recommend Mede Jaya into cooperative groups incorporated ; 2) capital requirements at harvest and bad season and management assistance ; 3) help preserve the environment in the area of green belt .

Keywords : *cashew , cooperatives , lean , green belt*

A. PENDAHULUAN

Program “Peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan hidup”

merupakan program prioritas Perum Jasa Tirta I (CSR) sebagai komitmen perusahaan untuk mempertanggungjawabkan dampak operasinya dalam dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta terus-menerus menjaga agar dampak tersebut menyumbang manfaat kepada masyarakat dan lingkungan hidupnya. Perum Jasa Tirta I (CSR) bekerja sama dengan LPPM Universitas Merdeka Madiun. Program ini dilakukan untuk usaha mitra binaan di wilayah sasaran sejak bulan Juli tahun 2011.

Program prioritas CSR di wilayah sasaran ini dilakukan dengan alokasi dana pinjaman modal kerja berbunga lunak (*revolving fund*) kepada pelaku usaha pengrajin mete guna meningkatkan kapasitas usaha mereka dan pelestarian lingkungan di wilayah tersebut. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

(LPPM) Universitas Merdeka Madiun melakukan pendampingan dan tenaga teknis untuk mendukung, menciptakan kemandirian komunitas target, memotivasi warga masyarakat dan kelompok pengrajin mete lebih produktif dan pelestarian lingkungan.

Kacang mete merupakan jenis bahan makanan yang diperdagangkan secara internasional dan memiliki harga per satuan berat termahal kedua setelah vanila. Indonesia merupakan penghasil mete terbesar di dunia setelah India, Vietnam, Afrika Barat, Afrika Timur dan Brasil. Penghasil mete *gelondongan* (mete yang belum dibuka cangkangnya/belum dikacip, *cashews in-shell*) adalah Afrika Barat (25 % dari produksi dunia), disusul oleh India (22 %), Vietnam (21 %), Brazil (16 %), Afrika Timur (9 %) dan kemudian Indonesia (5 %). Hampir seluruh produksi mete di dunia (90 %) dihasilkan oleh petani kecil di pedesaan. Penghasil mete utama adalah Sultra (35 % produksi nasional), Sulsel (25 %), Lombok, Flores dan

Sumbawa (30 %) serta Jawa-Madura (10 %) (Feri *et al.*, 2001; Direktorat Jenderal Perkebunan, 2006a; Direktorat Jenderal Perkebunan, 2006 b).

Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor utama mete dunia dengan negara tujuan ekspor India, dan Uni Eropa. Mete gelondongan Indonesia mempunyai mutu yang baik, meskipun tingkat produksinya ada diposisi kelima sesudah negara India, Vietnam, Brazil serta Afrika Timur (Wida, 2004).

Hampir semua pengrajin mete kondisinya memprihatinkan karena pemasaran tidak ditangani dengan baik. Selain itu penanganan limbah dari kulit biji dan buah mete yang sangat berlimpah belum dimanfaatkan. Namun pada umumnya para pengrajin mete optimis akan memberikan dampak positif bagi kegiatan atau usaha yang mereka jalankan dan lingkungan, jika prioritas yang dibutuhkan segera ditangani. Pohon jambu mete (*cashew apple*) unggul menghasilkan biji mete berkualitas, dengan olahan tradisional tanpa bahan pengawet dan cita rasa yang khas, sehingga kacang mete asli Wonogiri mampu bersaing di pasar Nasional maupun Manca Negara.

Permasalahan-permasalahan prioritas yang disepakati bersama CSR dan PT Mitra untuk ditangani melalui program I_bW-CSR selama 3 (tiga) tahun adalah:

a) Produksi biji mete melimpah terutama saat panen raya, tetapi pemasaran dan nilai jual tidak memadai; b) Limbah kulit biji mete dan buah mete sangat mengganggu lingkungan di wilayah tersebut; c) Koperasi yang mewadahi kelompok pengrajin mete belum terbentuk di wilayah tersebut; d) Masyarakat di wilayah tersebut belum merasakan manfaat secara ekonomi pada saat panen raya buah mete; e) Peran pemerintah daerah belum optimal, sementara potensi produksi mete di wilayah tersebut sangat tinggi. Selain itu permasalahan saat ini kelompok Mede Jaya melakukan usaha simpan pinjam dan tidak berbadan hukum. Jika terbentuk koperasi berbadan hukum akan melakukan usaha simpan pinjam dan mendukung produksi, pemasaran jambu mete atau mencari pasar yang memberi keuntungan serta diversifikasi usaha. Pelatihan diversifikasi produk olahan daging jambu mete untuk abon dan sirup serta pendampingan pembukuan sederhana kepada

kelompok tersebut telah dilakukan. Selain itu pemanfaatan kulit biji mete diproses untuk biobriket, sehingga dapat mengatasi limbah saat panen raya. Namun masih perlu ditunjang oleh beberapa aspek kelembagaan, sehingga mampu mendukung kemandirian pangan dan energi berbasis pertanian (Andyanie *et.al.*, 2012).

Koperasi berbadan hukum tertuang dalam UU no 17/2012 tentang Perkoperasian. Di Kabupaten Wonogiri 400 koperasi belum berbadan hukum dari jumlah 7017 koperasi (BPS Kabupaten Wonogiri, 2013). Keuntungan jika koperasi usaha tersebut berbadan hukum antara lain dilindungi oleh hukum, lebih aman, ada pembinaan, serta jika ada alokasi dana untuk pembiayaan koperasi maka bisa mendapatkan, sehingga tidak hanya mengandalkan modal sendiri (Sudarsono dan Edilius, 1992; Hendroyogi, 2005).

Kondisi eksisting wilayah program termasuk lahan kritis, tetapi mempunyai banyak pohon penghijauan “Jambu Mete”. Pohon penghijauan tersebut dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakatnya untuk industri rumah tangga pengajin

“Kacang Mete”. Wilayah tersebut mempunyai pengrajin mete sebanyak 57 (lima puluh tujuh) orang yang tergabung dalam “Kelompok Pengrajin Medhe Jaya”. Potensi usaha kacang mete atau *cashew nuts (Anacardium occidentale)* di Desa Pondok mempunyai prospek sebagai daerah penghasil kacang mete di Kabupaten Wonogiri. Selain itu usaha kacang mete membantu pelestarian lingkungan, mengingat daerah tersebut merupakan sabuk hijau (*green belt*) waduk Gajah Mungkur. Kesejahteraan petani dan pedagang mete masih rendah karena produk mete andalan mereka selain produksinya berfluktuasi, miskin nilai tambah, juga rendahnya tingkat harga saat panen raya. Kelompok yang menangani usaha tersebut belum berbadan hukum (Andyanie *et al.*, 2013).

Corporate Social Responsibility (CSR) telah memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Kontribusi ini diberikan melalui pinjaman modal kerja berupa kredit lunak (*revolving fund*). Kredit lunak yang dimaksud adalah bunga 6% setahun dengan jangka waktu pengembalian 24 bulan dan masa

tenggang 2 bulan pada kelompok Mede Jaya.

Tujuan program ini adalah mendukung pencapaian *target Millenium Developments Goals* (MDGs) antara lain: 1) peningkatan kualitas kehidupan masyarakat secara sosial dan ekonomi; 2) penguatan kelembagaan lokal yang mampu memelopori tumbuhnya prakarsa-prakarsa lokal dan kemandirian masyarakat dalam bidang ekonomi dan lingkungan di wilayah program binaan.

B. SUMBER INSPIRASI

Program Ipteks bagi Wilayah-*Corporate Social Responsibility* di Desa Pondok tahun 2013 diinspirasi dari kondisi *existing* di desa tersebut. Beberaa kondisi tersebut adalah: a) belum terbentuk wadah koperasi yang mewadahi kelompok pengrajin mete di wilayah tersebut; b) Belum dikembangkan usaha pengrajin mete agar dapat mengkomersialkan produk atau jasa mereka dan membuat kemasan makanan yang lebih komersial, disertai catatan komposisi (*ingredient*), nomor izin BPOM, dan tanggal kedaluwarsa; c) belum ada akses ke pasar, misalnya tempat pameran; d) belum melakukan kaderisasi, pelatihan dan

pendampingan untuk usaha pengrajin dan produk diversifikasi mete; e) permasalahan produk mete dan diversifikasi dari hulu sampai hilir belum teratasi; f) belum melakukan kerja sama dengan pemerintah daerah sebagai upaya untuk produk unggulan daerah tersebut.

Terkait dengan kondisi di atas, maka sasaran yang perlu segera ditangani di wilayah tersebut terdiri atas: a) upaya pembentukan koperasi berbadan hukum melalui sosialisasi dan penyuluhan serta pelatihan koperasi; b) upaya manajemen agribisnis yang meliputi: modal usaha, administrasi keuangan, kemasan, pemasaran produk biji , dan diversifikasi dari limbah kulit biji dan buah mete; c) upaya perbaikan lingkungan hidup melalui kegiatan penyuluhan pentingnya pengijauan, kelestarian dan pembibitan. Penanganan limbah dari buah mete yang mengganggu lingkungan dapat dimanfaatkan untuk membuat produk olahan seperti sirup, dodol dan abon. Ditinjau dari segi nilai gizi dan komposisi kimianya, buah semu jambu mete merupakan salah satu sumber vitamin dan mineral. Kadar vitamin C nya cukup tinggi, yaitu (147 – 372

mgr/ 100 gr) kira –kira 5 kali vitamin C buah jeruk. Selain itu juga mengandung cukup vitamin B1, B2 dan niasin. Kandungan mineralnya terutama unsur P terdapat dalam jumlah yang cukup., juga buahnya mengandung karbohidrat yang sebagian besar terdiri dari gula reduksi (6,7 – 10,6 %) dan pektin serta bersifat Juicy karena banyak mengandung air. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa buah semu jambu mete mempunyai potensi ekonomi yang cukup tinggi; d) upaya pengelolaan limbah dari kulit biji mete yang mengganggu lingkungan terutama saat panen raya. Limbah dari kulit biji mete dapat dimanfaatkan untuk membuat biobriket yang merupakan energi alternatif yang dapat diperbarui, ramah lingkungan, dan harga relatif terjangkau. Selain itu kulit biji mete dapat dimanfaatkan untuk arang aktif (karbon aktif) sebagai adsorben dalam air, sehingga limbah yang terdapat dalam air akan diserap ke permukaan maupun ke dalam pori karbon aktif.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode survei digunakan untuk mengetahui kondisi *existing* (Babbie,

2004) dan metode yang bersifat komunikasi dan psikososial yaitu metode yang lebih menekankan pada penyuluhan dan pelatihan sebagai cara sosialisasi. Metode ceramah dan diskusi serta tanya jawab dilakukan untuk pelatihan. Analisis data yang dihasilkan berupa data deskriptif mengenai subjek yang diteliti secara logis dan sistematis sehingga akan menghasilkan uraian yang bersifat deskriptif.

Penyuluhan dan pelatihan dilakukan pada 57 pedagang atau pegrajin mete yang tergabung dalam kelompok Mede Jaya. Kegiatan sbagai tutordan nara sumber dilakukan oleh Tim IbW-CSR dan Dinas perkoperasian Kabupaten Wonogiri. Kegiatan penyuluhan ini dimaksudkan: 1) agar calon anggota koperasi memahami maksud dan tujuan pembentukan koperasi, prinsip-prinsip koperasi, kepengurusan, yang kemudian akan diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga; 2) merekomendasikan untuk pengurusan Mede Jaya berbadan hukum dan pendampingan manajemen koperasi oleh Tim IbW-CSR Universitas Merdeka Madiun. Oleh karena itu partisipasi calon

anggota koperasi sangat ditekankan pada kegiatan ini. Kegiatan penyuluhan ini diisi dengan penyuluhan teknik pendirian koperasi oleh pejabat bidang Koperasi Dinas P2KPM Kab. Wonogiri dan motivasi serta keuntungan berkoperasi oleh Tim IbW-CSR Universitas Merdeka Madiun. Kegiatan pelatihan bertujuan memberikan bimbingan teknis untuk meningkatkan pengetahuan perkoperasian, manajemen, keuangan sederhana dan ketrampilan, misalnya neraca laporan keuangan di kelompok Mede Jaya. Selain itu dalam rangka penanganan limbah kulit biji mete dilakukan pelatihan untuk membuat biobriket sebagai energi terbarukan. Peserta langsung praktek membuat biobriket dengan kulit biji mete yang telah disiapkan peserta.

D. KARYA UTAMA

Hasil-hasil yang dicapai pada kegiatan IbW-CSR ini adalah: 1) usaha pengolahan mete di Wonogiri sebagian besar masih dalam skala kecil. Produksi mete di Wonogiri memang kurang dibandingkan permintaan, terutama jika musim hujan bersamaan dengan saat berbunga pohon mete (*paceklik*). Panen raya mete menghasilkan produksi yang rendah pada bulan Juli 2013. Perubahan musim tidak dapat diramalkan, sehingga pohon mete tidak berbuah.

1. Kondisi Existing

Menurut catatan dari dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri, produksi mete rata-rata 7.200 ton per tahun dengan luas areal kebun 21.685 hektar milik 14.934 kepala keluarga petani.



Gambar 1. Pertanaman dan hasil pengrajin mete di Desa Pondok

Tanaman mete di Wonogiri memang khas. Artinya bukan merupakan area perkebunan luas milik

pengusaha, namun lebih merupakan swadaya petani. Tanaman ini menjadi alternatif dari kerja mereka sebagai

petani penggarap tegal yang menanam singkong, kedele, jagung dan sesekali padi. Desa Pondok diunggulkan potensinya sebagai penghasil dan

gudang mete. Data komoditas tanaman mete di kecamatan Ngadirojo disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komoditas tanaman mete di Kecamatan Ngadirojo TAHUN 2012

Luas Areal (Ha)			Produksi (Ton)			Harga Pasar (Rp/Kg)		Wujud Produksi
TBM	TM	TR	Jumlah	Jumlah	Kg/Ha	Tk petani	Tk. Pedagang	
18	4.746	538	5.302	1,432	521	12.000	13.000	Gld. kering

Keterangan

TBM : Tanaman belum menghasilkan
TM : Tanaman menghasilkan
TR/TT : Tanaman rusak
Tk :Tingkat

BMU :Batas minimal usaha
Gld :Gelondong
KK :Kepala keluarga

2. Kelompok Pengrajin Mete

Kegiatan kelompok Mede Jaya melayani pelayanan jasa di bidang simpan pinjam dan menekankan kegiatan yang bersifat produktif untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan usaha mete. Sehingga semakin banyak masyarakat melakukan budidaya dan diversifikasi mete. Kelompok ini mempunyai modal awal sebesar Rp. 8.000.000. Selain itu Jasa Tirta I telah memberikan dana pinjaman modal kerja berbunga lunak (*revolving fund*) kepada pelaku usaha pengrajin mete guna meningkatkan kapasitas usaha mereka dan pelestarian lingkungan di wilayah tersebut.

Kelompok Mede Jaya mempunyai perkembangan yang cukup baik dan ditunjang oleh semangat kerja yang tinggi dari anggotanya. Hal ini dapat dibuktikan melalui pembayaran pinjaman kepada PERUM Jasa Tirta I: 1) tahap 2 pada 27 mitra UMKM; 2) tahap 3 pada 20 mitra UMKM; 3) tahap 4 pada 10 mitra UMKM. Oleh karena itu kelompok Mede Jaya membuat pembukuan sederhana. Pinjaman yang diterima dari PERUM Jasa Tirta I sangat bermanfaat bagi anggota , pinjaman ini bisa memberikan penghasilan yang lebih besar bagi anggota kelompok Mede Jaya dan dapat membuka lapangan pekerjaan dengan meningkatkan

jumlah karyawan pengajin mete yang dimiliki oleh anggota.

3. Penyuluhan dan Pelatihan Perkoperasian

Pelatihan laporan keuangan secara sederhana telah dilakukan sejak tahun 2012 sampai 2013 (Tim LPPM UNMER Madiun, 2013, Andyanie *et al.*, 2013). Tujuannya untuk dapat menghitung keuntungannya kelompok secara periodik atau tiap tahun sesuai administrasi pembukuan yang dikerjakan.



Gambar 2. Pelatihan pembukuan sederhana oleh Tim IbW-CSR

Rekapitulasi pinjaman dan angsuran PKBL Perum Jasa Tirta I sampai 2013 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi pinjaman dan angsuran PKBL Perum Jasa Tirta I sampai September 2013

No	Tahap pinjaman UMKM mete	Pinjaman (Rp)	Angsuran (Rp)	Mitra	Total angsuran (Rp)	Angsuran	Keterangan
1.	Tahap 2	217.000.000	10.159.000	27	213.339.000	21	Lancar
2.	Tahap 3	189.000.000	8.573.000	20	68.584.000	8	Lancar
3.	Tahap 4	80.000.000	3.760.000	10	18.800.000	5	Lancar

E. ULASAN KARYA

Walaupun memiliki kondisi *existing* yang mendukung untuk penanaman jambu mete, hampir semua pengrajin mete kondisinya memprihatinkan karena pemasaran tidak ditangani dengan baik. Selain itu penanganan limbah dari kulit biji dan buah mete yang sangat berlimpah belum dimanfaatkan.

Pengolahan Mete di Wonogiri telah berkembang menjadi salah satu sentra pengolahan mete karena

didukung oleh kondisi geografis yang sesuai untuk perkebunan jambu mete. Perubahan musim tidak dapat diramalkan, sehingga pohon mete tidak berbuah. Karena itu banyak pedagang pengumpul atau pegrajin yang sudah terjun dalam perdagangan mete mendatangkan dari luar seperti dari Sulawesi dan Sumbawa (Nusa Tenggara Barat). Meskipun mete asli Wonogiri kebanyakan disuplai dari Kecamatan Jatisrono, Ngadirojo, dan sekitarnya. Namun pada umumnya

para pengrajin mete optimis akan memberikan dampak positif bagi kegiatan atau usaha yang mereka jalankan dan lingkungan, jika prioritas yang dibutuhkan segera ditangani. Usaha pengolahan kacang mete mempunyai dampak positif terutama penyediaan lapangan kerja di masyarakat setempat. Keunggulan lain usaha pengolahan mete adalah proses produksi yang tidak menimbulkan pencemaran lingkungan karena limbah proses produksi mete berupa kulit biji mete dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk produk lain seperti minyak CNSL, pembuatan kampas rem dan buah semu mete juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan campuran pakan ternak. Saat ini sedang dilakukan pelatihan pengolahan kulit biji mete menjadi biobriket sebagai energi alternatif dan mengatasi limbah kulit biji saat panen raya dan (Andayanie *et al.*,2013).

Kebutuhan modal yang besar terutama untuk 1) membeli biji mete dalam bentuk gelondongan saat melimpah dan murah (panen raya) dan mahal (*paceklik*); 2) diversifikasi usaha menjadi ekonomi produktif. Sehingga diperlukan upaya untuk merekomendasikan kelompok usaha Mede

Jaya menjadi koperasi berbadan hukum. Peran perguruan tinggi sebagai pendamping untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan diperlukan untuk pembukuan sederhana dan merekomendasikan kelompok Mede Jaya menjadi koperasi yang berbadan hukum.

Kegiatan penyuluhan perkoperasian kelompok Mede Jaya diarahkan menjadi lembaga keuangan mikro dipedesaan yang berbadan hukum, mampu meningkatkan kesejahteraan anggota khususnya para pengrajin serta membantu permodalan, pemasaran serta kebutuhan usaha para pengrajin. Oleh karena itu usaha yang akan dilaksanakan oleh koperasi harus layak secara ekonomi. Artinya usaha tersebut akan dikelola secara efisien dan mampu menghasilkan manfaat bagi anggota, dengan memperhatikan faktor-faktor tenaga kerja, modal dan teknologi. Studi kelayakan mutlak diperlukan untuk mengetahui kondisi lingkungan dari koperasi yang akan dibentuk, dan dukungan masyarakat terhadap kehadiran koperasi.

Mengingat pentingnya kedudukan anggota, maka sebelum koperasi didirikan para anggota harus ditingkatkan pemahamannya dan

metode dasar koperasi serta pelaksanaan kerjanya. Hal ini dimaksudkan agar calon anggota tersebut memahami maksud dan tujuan pembentukan koperasi, prinsip-prinsip koperasi, kepengurusan, yang kemudian akan diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Pihak-pihak yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan berkoperasi, misal para penggerak dan penyuluh koperasi, baik instansi pemerintah dan atau lembaga profesional yang bergerak dalam pelatihan dan penyuluhan koperasi diundang untuk meningkatkan kemampuan anggota. Sosialisasi dikelompok Mede Jaya diharapkan menjadi unit ekonomi yang sangat sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berasaskan kekeluargaan apabila dikelola dengan baik dan benar.

F. KESIMPULAN

1. Program Prioritas CSR di Wilayah sasaran pada kelompok Mede Jaya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan hidup .
2. Penambahan modal diperlukan untuk peningkatan usaha pemasaran

biji mete dan diversifikasi usaha untuk penanganan limbah kulit biji dan buah mete yang mengganggu lingkungan.

3. Penguatan kelembagaan lokal melalui koperasi berbadan hukum dapat memelopori tumbuhnya prakarsa -prakarsa lokal dan kemandirian masyarakat dalam bidang ekonomi dan lingkungan di wilayah program binaan.

G. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Dampak dan manfaat dari kegiatan program IbW-CSR ini adalah: 1) calon anggota koperasi memahami maksud dan tujuan pembentukan koperasi, prinsip-prinsip koperasi, kepengurusan, yang kemudian akan diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga; 2) membantu untuk membuat laporan sederhana. Tujuannya agar semua transaksi dapat dibukukan dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan kepada semua anggota, sehingga pengelolaan keuangan dapat diketahui oleh semua anggota, tentang rugi/laba dan neraca; 3) mengoptimalkan pemanfaatan buah semu jambu mete oleh masyarakat. Selama ini yang dimanfaatkan terbatas pada biji metenya saja. Tim IbW-CSR berharap melalui pelatihan ini potensi buah semu jambu mete yang melimpah dan hanya menjadi limbah dapat lebih meningkat nilai guna dan nilai

ekonomisnya bagi masyarakat; 4) penanganan limbah kulit biji mete sebagai salah satu alternatif produk

bahan bakar padat yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai energi terbarukan.

H. DAFTAR PUSTAKA

Andayanie WR., R. Iswati & M. Lukito, 2013. Potensi kelompok pengrajin mete di Desa Pondok, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri. Program Iptek bagi wilayah (IbW-CSR). Laporan Kemajuan. Program PPM DIT. LITABMAS Tahun 2012. Tidak dipublikasikan.

Babbie, E., 2004. *The practice of social research* (10). Wadsworth, Belmont.

BPS Kabupaten Wogiri. 2013. Angka sementara hasil sensus pertanian 2013 Kabupaten Wonogiri.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2000a. Statistik perkebunan Indonesia. 2004-2005. Laporan tahunan Sub Dinas Bina produksi dan Pelindungan Tanaman. Dinas Perkebunan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal. 46.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2000 b. Road map komoditas Jambu mete. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta. 9 halaman.

Fery Y. ,YT. Yuhono & C. Indrawanto. 2001. Strategi pengembangan industri mete Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor. Halaman 8-9.

Hendrojogi. 2005. Koperasi: asas-asas tori dan praktik. PT. Persada Grafindo Persada. Jakarta 2005.

Peraturan Perundang-undangan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian

Sudarsono & Edilius. 1992. Koperasi dalam teori dan praktek , Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1992.

Tim LPPM. 2013. Pembinaan Usaha Kecil Mitra Binaan Perum Jasa Tirta I di Desa Pondok, Desa Gebang Kabupaten Wonogiri dan Desa Kwangsen Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun Propinsi Jawa Timur. Kerjasama LPPM Universitas Merdeka Madiun dengan Perum Jasa Tirta I.

Wida E. 2004. Analisis Keunggulan Komparatif: Produksi mete Gelondong di Jawa Tengah. Jurnal Sepa. 1(1). Hal. 51-57.

I. PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Nomor : 24/DIKTI/Kep/2012 yang telah memberikan penugasan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Tahun Bagi Dosen melalui program IbW-CSR. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Dinas Koperasi Kabupaten Wonogiri dan Ketua kelompok Mede Jaya (Bapak Mukino) yang telah memberikan fasilitas terlaksananya program IbW-CSR.